

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Teori dan temuan penelitian sebelumnya dikutip, dan berbagai temuan studi digunakan sebagai data pendukung. Berikut ini adalah beberapa hasil penelitian yang berkaitan dengan subjek "Pengaruh *Green Accounting* dan Kinerja Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderasi":

Studi oleh Salsabila & Widiatmoko (2022), menemukan bahwa *green accounting* sangat memengaruhi kinerja keuangan, tetapi tidak secara langsung. Hasil uji mediasi menunjukkan bahwa *green accounting* dapat mempengaruhi nilai perusahaan dengan menyampaikan informasi tentang kinerja keuangan perusahaan.

Studi (Pratiwi & Rahayu, 2018) menemukan bahwa penggunaan akuntansi hijau menghasilkan peningkatan harga saham. Dengan kata lain, semakin banyak perusahaan yang menerapkan akuntansi hijau, semakin tinggi harga sahamnya. Sebaliknya, pengaruh *green accounting* terhadap peningkatan harga saham perusahaan dimoderasi oleh profitabilitas, menurut analisis variabel moderasi yang dilakukan menggunakan metode analisis regresi moderasi (MRA). Singkatnya, pertumbuhan saham perusahaan yang menguntungkan dapat didorong oleh penggunaan akuntansi hijau.

Menurut penelitian (Yuliani & Prijanto, 2022), penelitian menunjukkan bahwa penggunaan akuntansi hijau berdampak pada nilai perusahaan, tetapi profitabilitas tidak dapat memoderasi atau memperlemah hubungan antara akuntansi hijau dan nilai perusahaan.

Studi oleh Hafidz & Deviyanti (2022) menemukan bahwa kinerja lingkungan memiliki efek positif dan signifikan terhadap pengungkapan CSR dan nilai perusahaan, dan kinerja lingkungan juga memiliki efek positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Penemuan ini menunjukkan bahwa meskipun pengungkapan CSR berfungsi sebagai variabel intervening, nilai perusahaan tidak

secara langsung dipengaruhi oleh kinerja lingkungan.

Sebuah penelitian (Maesaroh et al., 2022) menemukan bahwa kinerja lingkungan memengaruhi nilai perusahaan, dan kinerja keuangan juga memengaruhi nilai perusahaan; namun, kinerja keuangan tidak dapat mengatur hubungan antara kinerja lingkungan dan nilai perusahaan.

2.2 Teori dan Kajian Pustaka

2.2.1 Signal Theory

Menurut Spence (1973), teori sinyal merupakan cara bagi pemilik untuk memberi tahu investor tentang bagaimana manajemen menilai profitabilitas. Dalam teori ini, pengirim sinyal harus mengirimkan informasi yang bisa dipahami dan dianalisis oleh penerima. Laporan keuangan yang baik menandakan bahwa perusahaan berjalan dengan baik, dan perkembangan bisnis yang positif dapat memperkuat hubungan antara investor dan pemilik. Penerima sinyal akan menganggap informasi yang diberikan perusahaan sebagai indikasi yang positif. Oleh karena itu, pengukuran profitabilitas perusahaan menjadi sangat penting dalam hubungan antara investor dan pemilik (Putra & Gantino, 2021). Hal ini sejalan dengan teori signaling yang menyatakan bahwa modal intelektual perusahaan dapat dianggap sebagai sinyal positif bagi investor karena nilainya mencerminkan nilai modal intelektual di industrinya (Pramathana & Widarjo, 2020).

Teori sinyal berkaitan erat dengan manajemen keuangan dan menekankan pentingnya pengungkapan informasi oleh manajemen yang dapat memengaruhi persepsi terhadap perusahaan. Salah satu sinyal yang disampaikan oleh manajemen adalah tingkat profitabilitas. Ketika profitabilitas perusahaan tinggi, investor cenderung lebih tertarik untuk menanamkan modalnya.

2.2.2 *Green Accounting*

Akuntansi lingkungan menggambarkan upaya akademisi, standar akuntansi, asosiasi profesi, dan pemerintah di berbagai negara untuk mempromosikan peran bisnis dalam menjaga dan mendukung kelestarian lingkungan. Apalagi kinerja lingkungan mencerminkan aktivitas lingkungan yang dilakukan suatu perusahaan, baik dari segi keuangan maupun dalam laporan

tanggung jawab sosial perusahaan yang transparan dan jujur (Fleischman & Schuele, 2006). Akuntansi lingkungan dapat didefinisikan sebagai proses dimana perusahaan mengidentifikasi, mengukur, mengevaluasi, dan melaporkan biaya yang terkait dengan aktivitas lingkungan mereka dan mengkomunikasikannya kepada pemangku kepentingan (Aniela, 2012).

Penelitian ini mengevaluasi akuntansi hijau berdasarkan beberapa aspek yang dijadikan sebagai alat pengukuran. Salah satu aspek yang diukur adalah pengungkapan biaya lingkungan hidup yang dilakukan perusahaan, termasuk kegiatan lingkungan hidup yang dilakukan untuk mencegah kerusakan lingkungan hidup dan mengatasi permasalahan akibat kerusakan lingkungan hidup. Pengungkapan lingkungan adalah informasi yang dipublikasikan perusahaan dalam laporan tahunannya mengenai aktivitas dan upayanya untuk mengatasi permasalahan sosial dan lingkungan. Pengungkapan informasi lingkungan bersifat sukarela dan bagian dari pelaporan tanggung jawab sosial perusahaan (Hapsoro & Adyaksana, 2020).

Aspek lingkungan suatu perusahaan dijelaskan dalam laporan pengelolaan lingkungan tahunan, dan biaya lingkungan dibagi menjadi beberapa kategori. Biaya lingkungan mencakup biaya untuk mengukur ketidakpastian yang dihadapi perusahaan mengenai produk, sistem, dan perangkat sehingga mereka dapat mengambil keputusan yang lebih baik. Umumnya, biaya lingkungan mengacu pada biaya yang terkait dengan produk, proses, sistem, atau fasilitas yang penting untuk membuat keputusan bisnis yang lebih baik. Menurut Badan Perlindungan Lingkungan (EPA), biaya lingkungan mencakup biaya internal dan eksternal yang dikeluarkan oleh bisnis untuk melindungi diri mereka sendiri.

2.2.3 Kinerja Lingkungan

Kinerja lingkungan mengacu pada tingkat dampak dan kerusakan yang ditimbulkan suatu perusahaan ketika menjalankan kegiatan usahanya. Hal ini mencakup cara perusahaan mengolah, membuang, dan mengelola limbah untuk mengurangi kerusakan lingkungan. Untuk meningkatkan kinerja lingkungan, perusahaan harus berupaya meminimalkan potensi kerusakan lingkungan. Semakin besar dampak negatif proses bisnis suatu perusahaan terhadap

lingkungan, maka semakin buruk pula kinerja lingkungan perusahaan tersebut (Chasbiandani et al., 2019).

Evaluasi kinerja lingkungan hidup didasarkan pada standar yang ditetapkan oleh Kementerian Kehutanan dan Lingkungan Hidup (KKLH). Melalui Program Evaluasi Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) yang dilaksanakan Kementerian, perusahaan dievaluasi dan diberi peringkat tingkat kepatuhannya dalam melaksanakan kinerja lingkungan (Fitriani, 2013).

Aspek yang dinilai dalam PROPER antara lain pemenuhan kewajiban lain terkait pengendalian pencemaran air, pengendalian pencemaran udara, pengelolaan limbah bahan berbahaya dan beracun (B3), dan analisis mengenai dampak lingkungan (AMDAL). Selain itu, kepatuhan terhadap peraturan internal ketika menetapkan sistem manajemen lingkungan (MSL), konservasi sumber daya, dan kegiatan sosial perusahaan juga harus dievaluasi. Indikator penilaian kinerja lingkungan hidup adalah sebagai berikut.

Tabel 2. 1 Peringkat PROPER

No	Kriteria Perusahaan	Keterangan
1	<ul style="list-style-type: none"> - Perusahaan yang telah menerapkan sistem manajemen lingkungan. - Perusahaan yang telah memanfaatkan limbah dan melakukan konservasi sumber daya (Reuse, Reduce, Recycle). 	<p>Warna Emas</p> <p>Untuk usaha dan atau kegiatan yang telah secara konsisten menunjukkan keunggulan lingkungan (environmental excellency) dalam proses produksi dan atau jasa, melaksanakan bisnis yang beretika dan bertanggung jawab terhadap masyarakat.</p>
2	Perusahaan yang telah melaksanakan pengembangan masyarakat.	<p>Warna Hijau</p> <p>Untuk usaha dan atau kegiatan yang telah melakukan pengelolaan lingkungan lebih dari yang</p>

		dipersyaratkan dalam peraturan (beyond compliance) melalui pelaksanaan sistem pengelolaan lingkungan dan mereka telah memanfaatkan sumber daya secara efisien serta melaksanakan tanggung jawab sosial dengan baik.
3	Perusahaan yang memiliki izin lingkungan dan pemenuhannya (Taata 90-100%).	Warna Biru Untuk usaha dan atau kegiatan yang telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan, yang dipersyaratkan sesuai dengan ketentuan atau peraturan perundang-undangan yang berlaku.
4	- Perusahaan yang memiliki izin lingkungan dan pemenuhannya. - Perusahaan yang melakukan dan memantau pengendalian pencemaran (Belum taata 50-90%).	Warna Merah Bagi mereka yang telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan tetapi belum sesuai dengan persyaratan sebagaimana diatur dalam perundang-undangan.
5	- Perusahaan yang mengelola limbah B3 (Bahan berbahaya dan beracun). - Perusahaan yang menerapkan dokumen AMDAL (Tidak taata < 50%).	Warna Hitam Diberikan kepada mereka yang dalam melakukan usaha dan atau kegiatannya, telah dengan sengaja melakukan perbuatan atau melakukan kelalaian sehingga mengakibatkan terjadinya pencemaran atau kerusakan lingkungan, serta melanggar peraturan perundang-undangan yang

		berlaku dan atau tidak melaksanakan sanksi administrasi.
--	--	--

Sumber: Data Kementerian Kehutanan dan Lingkungan Hidup (KLHK)

2.2.4 Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merujuk pada harga pasar saham yang mencerminkan nilai yang diberikan kepada pemegang saham, dengan fokus pada apresiasi harga saham untuk memaksimalkan keuntungan mereka. Peningkatan nilai perusahaan yang signifikan dapat memperkuat keberlangsungan perusahaan dalam jangka panjang, yang pada gilirannya meningkatkan aktivitas operasional, memaksimalkan keuntungan, dan menaikkan nilai bagi pemegang saham.

Setiap perusahaan memiliki tujuan untuk meningkatkan nilai perusahaan mereka. Bagi pemegang saham, meningkatkan nilai perusahaan adalah prioritas utama, karena hal ini dapat memperbesar keuntungan saham dan meningkatkan kesejahteraan mereka. Kesejahteraan pemegang saham tidak hanya bergantung pada return saham yang tinggi, tetapi juga pada pengelolaan dan pembiayaan aset perusahaan yang efisien. Dengan cara ini, perusahaan dapat mengoptimalkan nilai dan memberikan manfaat yang lebih besar bagi pemegang saham.

2.2.5 Profitabilitas

Menurut Santoso (2009: -493), profitabilitas adalah indikator kinerja keseluruhan perusahaan yang mencerminkan efisiensi dalam mengelola aset, kewajiban, dan modal. Sementara itu, Almar et al. (2012: 519) menjelaskan profitabilitas sebagai kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan melalui berbagai aspek seperti aktivitas penjualan, pengelolaan kas, penggunaan modal, jumlah karyawan, dan jumlah cabang.

Profitabilitas adalah faktor krusial untuk kelangsungan sebuah usaha. Investor cenderung mempertahankan investasi mereka jika perusahaan menunjukkan performa yang baik, dan perusahaan dengan pertumbuhan pendapatan yang lebih tinggi biasanya dapat memberikan keuntungan lebih besar kepada pemangku kepentingan. Untuk itu, perusahaan harus memperhatikan

faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitasnya dan menerapkan kebijakan manajerial yang bertujuan untuk meningkatkan dan memaksimalkan laba. Seperti yang diungkapkan oleh Wahidawati (2009), kinerja bisnis dalam operasional perusahaan tercermin secara langsung dalam profitabilitasnya.

2.3 Pengembangan Hipotesis

H1 : *Green Accounting* berpengaruh terhadap nilai perusahaan

Dengan menggunakan akuntansi hijau, suatu perusahaan dapat menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan selain menciptakan citra yang baik sehingga konsumen dapat menerima barang yang mereka jual. Permasalahan lingkungan meningkatkan kesadaran masyarakat dan membantu mencegah kerusakan lingkungan, mendorong konsumen untuk membeli produk yang aman dan ramah lingkungan, meningkatkan nilai perusahaan. Ini sejalan dengan penelitian oleh Yuliani & Prijanto (2022) dan Erlangga et al. (2021) yang menyatakan bahwa penggunaan akuntansi hijau berdampak pada nilai perusahaan.

H2 : Kinerja lingkungan berpengaruh terhadap nilai perusahaan

Kinerja lingkungan yang baik meningkatkan nilai perusahaan di mata masyarakat dan investor, yang menguntungkan perusahaan dan meningkatkan nilainya. Kinerja lingkungan mendorong investor untuk menginvestasikan uang dan memungkinkan perusahaan memperoleh dana operasional yang cukup. Dengan kata lain, kinerja lingkungan berkorelasi langsung dengan peningkatan nilai perusahaan. Kinerja lingkungan berdampak pada nilai perusahaan, menurut studi (Hafidz & Deviyanti, 2022) dan (Hanifah & Ismawati, 2022).

H3 : Profitabilitas mampu memoderasi *green accounting* terhadap nilai perusahaan

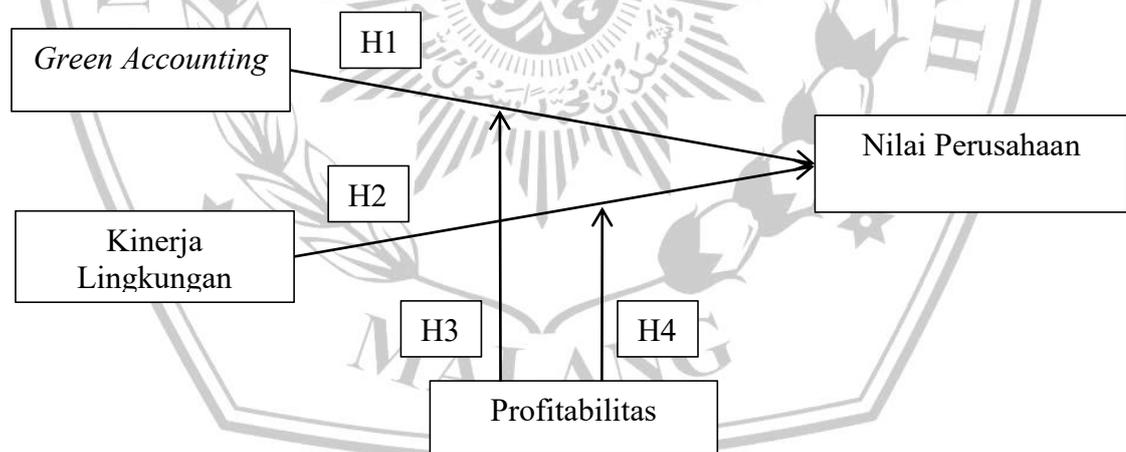
Problem lingkungan meningkatkan kesadaran masyarakat dan membantu mencegah kerusakan lingkungan, yang menyebabkan masyarakat memilih produk yang aman dan ramah lingkungan. Perusahaan yang menyediakan produk seperti ini akan menjadi pilihan utama masyarakat. Tingkat profitabilitas meningkatkan

premis—atau nilai—perusahaan dan persepsinya. Ini sejalan dengan temuan dari Elisabeth & Maria (2022), Yuliani & Prijanto (2022), Niandari (2023), Sari et al. (2022), Hafidz & Deviyanti (2022), dan Hanifah & Ismawati (2022), yang menunjukkan bahwa sebagai variabel moderasi, nilai perusahaan dan profitabilitas dipengaruhi oleh akuntansi hijau.

H4 : Profitabilitas mampu memoderasi kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan

Perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan yang baik akan dipandang baik oleh masyarakat dan investor. Di sisi lain, investor akan melihat kinerja perusahaan. Investor harus mempertimbangkan kinerja lingkungan dan profitabilitas yang tinggi saat melakukan investasi. Ini sejalan dengan temuan Elisabeth & Maria (2022), Wijayanti & Dondoan (2022), dan Hanifah & Ismawati (2022), yang menunjukkan bahwa profitabilitas adalah faktor moderasi dan kinerja lingkungan mempengaruhi nilai perusahaan.

2.4 Kerangka Berpikir



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

